

# BAB I

## PENDAHULUAN

### **A. Latar Belakang Masalah**

Matematika adalah ilmu pengetahuan yang sangat penting untuk dipelajari peserta didik. Hal itu disebabkan karena matematika berkaitan erat dengan keterampilan penalaran, pemecahan masalah, dan pengambilan keputusan (Yeh et al., 2019). Keterampilan-keterampilan tersebut merupakan hal yang fundamental karena menjadi dasar dari ilmu pengetahuan dan teknologi. Agar dapat bersaing di masa depan dan dapat beradaptasi dengan berbagai tantangan zaman, peserta didik perlu dibekali sedari dini dengan keterampilan-keterampilan tersebut, oleh karena itu pemberian pembelajaran matematika pada peserta didik menjadi suatu keharusan. Agar proses pembelajaran matematika di kelas dapat diterima peserta didik dengan baik, maka pendidik perlu memperhatikan berbagai aspek. Salah satu aspek yang penting untuk diperhatikan dalam pembelajaran adalah aspek minat belajar (Sirait, 2016).

Minat adalah suatu ketertarikan dan perasaan suka yang lebih terhadap sesuatu hal ataupun aktivitas tanpa ada yang menyuruh (Slameto, 2018). Seseorang yang berminat pada suatu hal akan dengan sendirinya mempelajari hal tersebut dengan penuh keingintahuan dan diikuti dengan perasaan suka. Adapun menurut Hurlock (2017), minat adalah sumber motivasi yang membuat orang terpacu untuk melakukan suatu aktivitas yang diinginkan apabila seseorang dibebaskan untuk memilih. Dalam pembelajaran matematika, jika peserta didik merasa berminat pada suatu materi, maka peserta didik akan mendalami materi matematika tersebut secara mandiri dan termotivasi untuk dapat memecahkan masalah yang ada. Penting bagi peserta didik untuk memiliki minat belajar pada pembelajaran matematika. Namun sayangnya, seringkali ditemukan bahwa peserta didik memiliki minat belajar yang rendah, bahkan membenci pelajaran matematika (Frezel dalam Tambunan et al., 2021).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara pada tanggal 29 Juli 2024 yang dilakukan dengan wali kelas dan peserta didik kelas IV SDN Citayam 04, diperoleh data bahwa peserta didik memiliki minat yang rendah dalam pembelajaran matematika. Guru belum pernah memberikan variasi model pembelajaran dan selalu menggunakan model pembelajaran konvensional. Pembelajaran yang dilakukan masih belum berpusat pada peserta didik sehingga peserta didik kurang dapat berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran di kelas. Hal tersebut pada akhirnya turut menjadi penyebab dari masalah rendahnya minat belajar peserta didik terhadap pelajaran matematika.

Peneliti menemukan beberapa permasalahan saat pembelajaran matematika berlangsung di kelas, di antaranya adalah ketika pembelajaran hendak berlangsung, dua orang peserta didik menolak kegiatan pembelajaran dengan berkata, "Yah" dan "Tidak mau". Ketika guru tengah menerangkan materi, peserta didik tidak berkonsentrasi. Banyak peserta didik yang mengobrol, bermain, dan melempar-lempar kertas. Pada waktu pengerjaan tugas, beberapa peserta didik juga tidak fokus mengerjakan. Ada yang menjahili teman, saling mengejek, hingga saling menyontek. Pada beberapa menit terakhir pembelajaran, terdapat pula sejumlah peserta didik yang meminta guru untuk segera mengakhiri pembelajaran dan mengganti dengan kegiatan menggambar. Pada wawancara yang dilakukan kepada tujuh peserta didik, peneliti menemukan bahwa enam dari tujuh peserta didik tidak menyukai pelajaran matematika. Beberapa beralasan bahwa guru seringkali memberikan terlalu banyak soal yang membuat peserta didik kesulitan. Peserta didik takut jika akan mendapat nilai rendah. Selain itu, beberapa peserta didik juga mengatakan bahwa mereka sering kali bosan dan mengantuk di kelas. Peserta didik berkata bahwa mereka tidak senang ketika pelajaran matematika dimulai dan ingin pelajaran tersebut segera berakhir.

Berdasarkan paparan data di atas, dapat disimpulkan bahwa peserta didik kelas IV SDN Citayam 04 memiliki minat belajar yang rendah terhadap pelajaran matematika. Hal tersebut diindikasikan karena adanya perasaan

tidak senang, tidak adanya ketertarikan, kurangnya fokus, serta kurangnya penerimaan terhadap pembelajaran matematika dari peserta didik. Permasalahan terkait rendahnya minat belajar tersebut hendaknya perlu diatasi sebaik mungkin agar pembelajaran matematika di kelas menjadi lebih lebih optimal. Oleh karena itu dalam upaya meningkatkan minat belajar, guru menjadi pihak yang sangat berperan penting, sebab salah satu faktor eksternal yang mempengaruhi minat belajar peserta didik adalah guru (Slameto, 2018).

Dalam Permendiknas Nomor 74 Tahun 2008 dijelaskan bahwa guru adalah pendidik yang profesional dengan tugasnya untuk mengajar, mendidik, melatih, membimbing, dan menilai (Sulhan, 2010). Guru dengan kompetensi mengajar yang baik akan mampu melaksanakan kegiatan belajar dan pembelajaran yang efektif, interaktif, dan komunikatif. Sebaliknya, guru yang tidak memiliki kompetensi mengajar yang baik tentunya tidak akan dapat melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan baik serta tidak akan menarik minat belajar peserta didik. Guru adalah salah satu faktor eksternal yang mempengaruhi minat belajar peserta didik, sebab gurulah yang akan menentukan model-model pembelajaran yang akan diterapkan pada peserta didik di kelas. Apabila guru memilih model pembelajaran yang monoton, kurang menarik, dan didominasi oleh ceramah, maka peserta didik akan cenderung bosan di kelas dan enggan mengikuti pembelajaran dengan fokus.

Memilih model pembelajaran yang menarik dan menyenangkan pada pembelajaran matematika adalah hal yang penting agar pelajaran matematika dapat disukai dan tidak lagi dianggap membosankan bagi peserta didik. Oleh karena itu, dalam upaya menghadirkan suatu pembelajaran yang menarik dan menyenangkan serta dapat meningkatkan minat belajar peserta didik, maka guru harus memilih model pembelajaran yang tepat. Salah satu model pembelajaran menarik yang dapat diterapkan oleh guru dan peserta didik adalah model *Whole Brain Teaching* (WBT).

Biffle (2013) selaku penggagas model WBT menjelaskan bahwa WBT adalah model pembelajaran berbasis otak yang di dalam kegiatan pembelajarannya melibatkan kegiatan melihat, mendengar, melakukan, berbicara, dan merasakan. Dalam pembelajaran WBT, guru diharuskan untuk menyajikan suatu pembelajaran yang menyenangkan, memotivasi, dan menantang peserta didik, sedangkan peserta didik dituntut untuk disiplin dan aktif. Konsep model pembelajaran WBT tersebut telah dilakukan di Amerika dalam proses belajar mengajar di kelas. Salah satu sekolah yang menerapkan model tersebut adalah *Portage Township School*. *Portage Township School* adalah sekolah terdepan dalam hal proses pembelajaran dan terkenal dengan hasil belajar peserta didik yang memuaskan. Model pembelajaran WBT yang digunakan dalam proses pembelajaran di sekolah tersebut efektif membuat peserta didik aktif di kelas meski belajar dalam waktu yang lama. *Portage Township School* senantiasa melakukan pengembangan profesional bagi para guru yang tertarik dengan model WBT. Guru memakai konsep-konsep tersebut untuk mengajarkan berbagai konsep baru dan meninjau materi yang telah diajarkan sebelumnya. Peserta didik dituntut untuk berpartisipasi aktif dan berinteraksi dengan pengetahuan konten melalui dialog-dialog bermakna serta melibatkan seluruh bagian otak sembari bersenang-senang (Arnold, 2015).

Riset yang dilakukan oleh Nursulistiyo (2014) mengungkapkan bahwa model WBT telah digunakan oleh banyak guru dan dosen di berbagai negara. Beberapa contoh pendidik mancanegara yang menggunakan model WBT dalam proses pembelajarannya adalah kepala *Fairfax Elementary School* California bernama Dr. Sue Brown serta guru di Los Osos bernama Cindy. Keduanya berpendapat bahwa model WBT sangat membantu proses pembelajaran di kelas dan membawa perubahan yang signifikan dalam dunia pendidikan. Adapula Alexis Kelso, seorang guru kelas V di *Intern Par Forest Elementary School*, Louisiana. Kelso menyatakan bahwa strategi WBT dapat meningkatkan respon dan minat peserta didik dalam pembelajaran. Terdapat banyak lagi pendidik di

berbagai negara yang menggunakan model ini. Sayangnya, model WBT ini belum banyak digunakan di Indonesia.

Beberapa penelitian yang membahas tentang model WBT di antaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh Adnyani & Wiarta (2020). Penelitian tersebut mengungkapkan bahwa model pembelajaran *visual auditory kinesthetic* berbasis WBT mempengaruhi kompetensi pengetahuan IPA siswa kelas V SDN Gugus Dewi Sartika, Denpasar Timur. Kombinasi antara gaya belajar melihat, mendengar, dan mengerjakan yang terdapat dalam model WBT membuat peserta didik aktif dalam proses pembelajaran. Selain itu, pembelajaran menjadi lebih menyenangkan karena banyak menggunakan gestur yang disukai anak, seperti seruan dan gerakan. Adapun Sontillano (2018) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa WBT memberikan pengaruh signifikan yang positif terhadap performa akademik peserta didik kelas VIII pada materi aljabar. Model tersebut memberikan pengalaman belajar yang mengesankan bagi peserta didik karena melibatkan peserta didik dalam proses pembelajaran. Sementara itu, penelitian Artono et al (2022) mengungkapkan bahwa model WBT memberikan pengaruh signifikan terhadap hasil belajar matematika kelas V MI Salafiyah, Kota Cirebon. Selain hasil belajar peserta didik meningkat, peserta didik juga menyatakan bahwa pembelajaran menjadi menyenangkan dengan adanya model WBT.

Meskipun berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan efektivitas model WBT dalam meningkatkan hasil belajar dan keterlibatan peserta didik, penelitian yang mengkaji pengaruh WBT terhadap minat belajar matematika di tingkat Sekolah Dasar, khususnya di kelas IV, masih terbatas. Sebagian besar penelitian lebih fokus pada dampak WBT terhadap kompetensi akademik atau hasil belajar secara umum, sementara penelitian yang berfokus pada faktor psikologis seperti minat belajar belum banyak menjadi fokus utama. Padahal, minat belajar merupakan kunci untuk mengatasi masalah klasik yang sering dihadapi dalam pembelajaran matematika, yaitu kurangnya motivasi peserta didik terhadap mata pelajaran ini.

Kebaruan penelitian ini terletak pada beberapa dimensi yang belum banyak diterapkan dalam penelitian-penelitian sebelumnya. Pertama, penelitian menekankan pada pengaruh model WBT terhadap minat belajar matematika, dengan tujuan untuk melihat apakah model ini dapat menciptakan atmosfer pembelajaran yang menarik dan memotivasi peserta didik. Kedua, penelitian ini akan melihat secara spesifik bagaimana teknik-teknik dalam model WBT seperti gestur, seruan, dan interaksi fisik lainnya dapat mempengaruhi peserta didik dalam proses belajar matematika. Sebelumnya, sebagian besar penelitian hanya mengukur efektivitas model ini dalam meningkatkan hasil ujian atau pemahaman konsep-konsep akademik tanpa memperhatikan dampaknya terhadap pengalaman emosional peserta didik selama proses pembelajaran. Ketiga, penelitian ini memiliki aspek kajian baru dengan menggali lebih dalam mengenai hubungan antara gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik yang terintegrasi dalam model WBT dan minat belajar peserta didik terhadap materi matematika. Penelitian-penelitian sebelumnya belum banyak meneliti bagaimana keterlibatan multisensori tersebut terhadap aspek minat belajar peserta didik, khususnya dalam konteks matematika dasar. Keempat, penelitian ini akan dilakukan di Kecamatan Cipayung, Depok, yang dapat memberikan hasil yang berbeda jika dibandingkan dengan penelitian-penelitian yang sebelumnya dilakukan di wilayah lain yang umumnya lebih besar atau memiliki karakteristik demografis yang berbeda. Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran yang lebih kontekstual tentang penerapan model WBT di lingkungan pendidikan pada kawasan tersebut, serta memberikan wawasan baru terkait tantangan yang mungkin dihadapi oleh pendidik dalam mengimplementasikan model ini.

Oleh sebab itu, maka peneliti tertarik untuk membuat penelitian berjudul “Pengaruh Model *Whole Brain Teaching* terhadap Minat Belajar Matematika Siswa Kelas IV Sekolah Dasar di Kecamatan Cipayung Depok”. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang besar dalam usaha meningkatkan minat belajar pada pembelajaran matematika. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya wawasan bagi

para pendidik, terutama dalam penggunaan model pembelajaran yang dapat menggabungkan unsur fisik, emosional, dan kognitif untuk menciptakan pengalaman belajar yang menyenangkan dan efektif.

### **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, peneliti mengidentifikasi masalah sebagai berikut.

1. Peserta didik memiliki minat belajar yang rendah pada pelajaran matematika.
2. Pembelajaran matematika tidak disukai peserta didik dan membuat peserta didik bosan.
3. Guru hanya menggunakan model konvensional sehingga peserta didik tidak tertarik pada proses pembelajaran.
4. Proses pembelajaran masih terpusat pada guru (Teacher Center) dan belum terpusat pada peserta didik (Student Center), sehingga peserta didik tidak dapat berpartisipasi aktif dalam pembelajaran.

### **C. Pembatasan Masalah**

Agar penelitian dapat terarah dan sasaran yang diinginkan dapat tercapai, maka masalah dibatasi pada pengaruh model Whole Brain Teaching terhadap minat belajar matematika siswa sekolah dasar di Kecamatan Cipayung Depok.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah dan pembatasan masalah, maka dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut. "Apakah terdapat pengaruh model *Whole Brain Teaching* terhadap minat belajar matematika siswa kelas IV sekolah dasar di Kecamatan Cipayung Depok?"

### **E. Tujuan Umum Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang diuraikan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk membuktikan pengaruh model *Whole Brain Teaching* terhadap minat belajar matematika.

## F. Kegunaan Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi berbagai pihak. Kegunaan yang diperoleh dari penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu kegunaan teoritis dan kegunaan praktis.

### 1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi serta wawasan tentang penggunaan model pembelajaran *Whole Brain Teaching* di kelas sebagai upaya mengembangkan proses pembelajaran di sekolah serta meningkatkan minat belajar matematika peserta didik.

### 2. Kegunaan Praktis

#### a. Bagi Peserta Didik

Model *Whole Brain Teaching* diharapkan dapat meningkatkan minat belajar matematika peserta didik sehingga hasil belajar matematika pun akan ikut meningkat.

#### b. Bagi Guru

Menambah keterampilan dan informasi guru terkait variasi model pembelajaran serta menjadi salah satu model pembelajaran yang dapat dipilih guru untuk diterapkan di kelas guna meningkatkan minat belajar peserta didik.